



## Perilaku Beresiko di Komunitas Gay: Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam di PKBI Kota Semarang

Simpatik Nudia Paradisa  
Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo,  
Semarang, Indonesia

\*Email & Phone: [simpatiknudiah65@gmail.com](mailto:simpatiknudiah65@gmail.com); +6285850008666

Submitted: 2021-10-29

DOI: 10.53088/griyawidya.v1i1.252

Accepted: 2021-12-28

Published: 2021-12-29

Keywords:	Abstract
Risk Behavior Gay Guidance and counselling HIV	<p><b>Background:</b> This study aims to describe how the efforts implemented by PKBI Semarang City and how the analysis of Islamic Guidance and counselling on PKBI Semarang City in overcoming the dangers of risky behavior in the gay community.</p> <p><b>Method:</b> This study is a descriptive qualitative study that aims to find out the efforts made by PKBI Semarang City in overcoming the dangers of risky behavior in the gay community, which is then described in the form of a description of words or writings. The data collection techniques used in this study are with observations, interviews, and documentation.</p> <p><b>Results:</b> PKBI Semarang City has several programs to prevent HIV / AIDS transmission, namely, outreach and assistance, especially key populations such as: WPS, WPS Customers, gay, and Transvestites with preventive materials including (condoms, lubricant oil, outreach). Conducting socialization activities to increase knowledge about STIs and HIV / AIDS Information needs to be done continuously, for example by using the mechanism of weekly meetings. Clinics, to prevent the transmission of HIV / AIDS and detect the presence of HIV / AIDS early, by empowering to always live healthy. PKBI Semarang City has not implemented any full Islamic extension guidance but seen from the form of extension and coaching activities carried out both individually and in groups. In the extension of PKBI Semarang city has a significant influence on the gay community, this is seen from the number of people with HIV / AIDS which decreased compared to the previous year.</p>

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial telah memengaruhi nilai kehidupan masyarakat, terutama nilai-nilai moral, etika, dan agama. Kemakmuran materi yang diperoleh ternyata tidak selamanya membawa kepada kesejahteraan (well being). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat negara maju telah kehilangan aspek spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Melalui pendidikan agama sejak dini, anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang pantas dan tidak pantas, mana yang halal dan haram dan seterusnya termasuk berbagai hal yang menyangkut masalah seksual atau jenis kelamin. Upaya tersebut dimaksudkan agar perkembangan psikoseksual anak sejak dini tetap berada dalam alur yang normal, sehingga resiko kearah penyimpangan seksual (homoseksualitas) dapat dihindari (Hawari, 2009: 39)

Di Indonesia, kita hanya mengakui identitas heteroseksual sebagai identitas sosial dan legalitas. Contohnya seperti yang tercantum di kartu keluarga, ada pasangan lawan jenis sebagai suami istri. LGBT ini adalah orang-orang yang menginginkan identitas sosial dan legalitas sesama jenis sebagai pasangan suami istri. Perlu kita ketahui tidak semua orang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis mengakui kalau itu adalah anugerah yang diberikan Allah dan menginginkan identitas sosial yang sama dengan kaum heteroseksual, jadi baru bisa menyebut seseorang yang terindikasi tertarik sesama jenis dengan kata gay kalau sudah memenuhi kedua syarat diatas.

Gay, lesbian, biseksual sejak zaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang tak bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku ini kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya penyakit yang mematikan yaitu HIV- AIDS. Gay, lesbian, dan biseksual sama seperti heteroseksual hanya berbeda dalam orientasi seksualnya (Soetjiningsih, 2004: 285).

PKBI kota Semarang mempunyai beberapa program yaitu Penjangkauan dan pendampingan khususnya populasi kunci semisal: WPS, Pelanggan WPS, gay, dan Waria. Melakukan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai IMS dan HIV/AIDS. *Focus group discussion* terkait perkembangan isu tentang komunitas. Pemeriksaan IMS (Infeksi Menular Seksual), VCT (*Voluntary Counseling Test* dan program tes HIV), konseling keluarga kespro dan juga penyuluhan tentang bahaya perilaku berisiko. Program tersebut tidak hanya diperuntukan bagi gay saja tetapi juga untuk remaja dan masyarakat di Kota Semarang.

Kajian terkait komunitas gay di Indonesia sudah cukup banyak (Kana, Nayoan, & Limbu, 2016; Firdaus & Agustin, 2013; Rokhmah & Khoiron, 2015; Hazairina, Setiawati, & Amelia, 2018; Fatmala, 2016; Carmelita, Shaluhiah, & Cahyo, 2017; Sidjabat, Setyawan, Sofro, & Hadisaputro, 2017; Purnamasari, Kurnia, Puspita, & Rismawan, 2021; Carolin, Suprihatin, & PK, 2020). Namun demikian kajian yang berfokus pada bagaimana upaya prevensi dalam perspektif bimbingan penyuluhan islam belum ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya yang dilakukan PKBI Kota Semarang dan bagaimana analisis bimbingan penyuluhan islami dalam mengatasi bahaya perilaku berisiko di masyarakat gay.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan

antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Analisis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. (Azwar, 1998: 5-6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

#### **Sumber Data**

Sumber data primer merupakan data tangan pertama, yang diperoleh penulis dari beberapa subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen resmi tentang upaya yang dilakukan untuk menanggulangi bahaya perilaku beresiko, serta pegawai dan penyuluh PKBI Kota Semarang.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Memperoleh sebuah data yang diperlukan dalam penelitian ini, pengumpulan data lapangan yang digunakan (Field Research) meliputi:

##### **Interview**

Peneliti menggunakan wawancara terbuka, karena kaum gay lebih terbuka jika sedang sharing. Dari situ kemudian peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorong subyek untuk berbicara secara luas dan mendalam. Wawancara juga dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana upaya yang dilakukan oleh PKBI kota Semarang yang telah atau sedang berlangsung, dalam upaya mencegah perilaku beresiko. Pertanyaan ini di tunjukan kepada penyuluh PKBI kota Semarang dan informan yang bersangkutan.

##### **Observasi**

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan- kegiatan yang dilakukan PKBI Kota Semarang dalam upaya pencegahan perilaku beresiko. Hal ini dilakukan untuk mengetahui upaya pencegahan perilaku beresiko PKBI Kota Semarang yang berkaitan dalam mencegah perilaku beresiko bagi komunitas gay.

#### **Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan interview serta material lain yang telah terkumpul, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain (Sudjana, dkk, 1992 : 77).

Adapun langkah-langkah peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (a) Langkah pertama yaitu pengumpulan data mentah, baik data yang diperoleh dari PKBI Kota Semarang yang telah didokumentasikan maupun wawancara dengan para komunitas gay Kota Semarang. (b) Langkah kedua adalah penyusunan atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit serta memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur dan dapat dijangkau. (c ) Langkah ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk narasi. Laporan tersebut haruslah mudah dibaca. Penulisan dan penggambaran kasus tersebut menceritakan tentang peran penyuluhan PKBI Kota Semarang terhadap komunitas gay yang dapat dibuat sedemikian mudahnya sehingga pembaca dapat menangkap inti dan arti kasus itu serta memahami kekhususannya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upaya penyuluhan PKBI Kota Semarang dalam menanggulangi maraknya perilaku beresiko di Kota Semarang

Bentuk kegiatan tersebut di antaranya mengadakan penyuluhan secara rutin dan berkala atau kegiatan yang bersifat edukasi dan entertainmen tentang perilaku beresiko yang sasarannya adalah semua element masyarakat dan khususnya para anggota gay kota

Semarang. Pembinaan dan pembagian kondom secara rutin untuk para anggota gay agar dapat melindungi diri dari HIV/AIDS.

Bentuk kerjasama PKBI kota Semarang juga terjalin dengan instansi-instansi lain yang berkaitan, diantaranya:

- a. Dengan dinas sosial, dinas kesehatan dengan mengadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan menjadi pembicara dalam penyuluhan.
- b. KPA (Komisi pemberantasan AIDS) kegiatannya antara lain, menggalangkan HIV/AIDS dengan mensosialisasikan kondom.
- c. PISS (Pusat Informasi Semarang Sehat) perkumpulan dari 10 LSM Peduli HIV yg ikut bekerjasama dalam upaya penanggulangan HIV
- d. Bekerjasama dengan puskesmas dan rumah sakit di kota Semarang.

Membantu dalam memahami risiko dengan klien membutuhkan penilaian risiko personal akan infeksi HIV dan berbagai hambatan penggunaan kondom dan suntikan yang aman. Tingkat risiko HIV individual maupun populasi yang diperoleh sebagai akibat aktifitas berhubungan seks vaginal dengan atau tanpa IMS, berhubungan seks anal, penggunaan bersama jarum suntik, dan transfusi tanpa uji laboratorium. Penjelasan atas kondom, penggunaan dan cara menyuntikan yang aman. Menjawab isu gender sama pentingnya dengan memusatkan perhatian terhadap peningkatan penggunaan kondom. Perilaku seksual laki-laki berkaitan dengan rasa keperkasaan (DEPKES RI, 2006: 60). Maka dari itu PKBI Kota Semarang melaksanakan kegiatan edutainment yang didalamnya berisikan kegiatan sosialisasi kondom, pelican, dan KIE agar dapat melindungi diri dari HIV/AIDS dan disisipkan penyaluran bakat dan minat (hiburan) serta tes VCT (Voluntary Counseling Test)

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa upaya yang dilakukan PKBI kota Semarang dapat berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dengan antusias dari para gay mendukung adanya kegiatan yang telah diselenggarakan oleh PKBI kota Semarang. Dalam upaya yang dilakukan oleh PKBI kota Semarang dalam menanggulangi perilaku berisiko dapat memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan pada komunitas gay kota Semarang. Hal ini dibuktikan dari jumlah pengidap HIV/AIDS yang menurun atau lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan sumber data dari afifudin selaku koordinasi LITBANG (penelitian dan pengembangan) di PKBI kota Semarang yang juga bertugas sebagai pendamping komunitas gay, dalam 1 tahun terakhir di kota Semarang hanya ditemukan 44 pengidap HIV pada GAY. Hal ini membuktikan adanya penurunan jumlah pengidap HIV/AIDS yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Yang jumlahnya mencapai angka 112 orang. Suksesnya upaya yang dilakukan oleh PKBI kota Semarang tentunya tak lepas dari semua elemen yang telah bekerjasama dengan baik untuk melakukan upaya penanggulangan perilaku berisiko dan juga penularan HIV/AIDS khususnya para gay di kota Semarang.

Bimbingan penyuluhan Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Faqih, 2001: 35). Sesuai tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 64).

Dari beberapa tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam dilihat dari aspek penanggulangan perilaku berisiko merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dalam membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki

keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirnya.

Melihat penyakit kaum gay yang kian membahayakan ini, maka Islam mengambil bentuk berbagai tindakan. Pertama, Islam menempuh cara integrated, yaitu dengan menggalang kerjasama antara lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sekitar dalam mengontrol perilaku para kaum gay. kedua, adalah dengan tindakan preventif, yakni pencegahan dari pada pengobatan. Prinsip ini dalam istilah diungkapkan al-wiqayah ahamu min al-'iaj bahwa pencegahan lebih baik dari pada pengobatan. Ketiga, Islam menempuh cara yang bersifat dialogis rasional, yaitu dengan menunjukkan larangan dan manfaat yang ditimbulkan dari pergaulan gay. keempat, Islam menempuh jalan bersifat teologis dan eskatologis, yaitu dengan menyatakan bahwa larangan tersebut sanksinya bagi yang melanggar bukan hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan, memiliki beberapa metode, metode-metode tersebut antara lain:

#### Metode Langsung

- Metode Individual, seperti: percakapan pribadi antara konselor dan klien, kunjungan ke rumah (Home Visit), kunjungan dan observasi kerja.
- Metode kelompok, seperti: diskusi kelompok, karya wisata, sosiodarma, dan psikodarma.

#### Metode Tidak Langsung

- Metode Individual, seperti: melalui surat menyurat dan melalui telepon.
- Metode Kelompok, seperti: melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio) dan melalui televisi

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam, menurut Hallen dalam bukunya (Saerozi, 2015: 25) dimana dalam bimbingan penyuluhan Islam terdapat beberapa fungsi, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Penjelasan fungsi tersebut adalah:

- Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan perkembangan individu, seperti; pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).
- Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pula pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terdapat dalam agama Islam maka individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tenteram, dan bahagia.
- Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu
- Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan berkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Berdasarkan fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut, pada dasarnya jika dikaji lebih lanjut upaya penyuluhan PKBI kota Semarang dalam menanggulangi perilaku berisiko di komunitas gay telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Hal ini bisa diuraikan lebih lanjut sebagai berikut, fungsi pencegahan memiliki arti membantu para komunitas gay menjaga dan mencegah timbulnya masalah dengan cara memberikan bantuan meliputi pemberian penyuluhan. Melalui fungsi ini, penyuluh memberikan materi tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

Fungsi pencegahan tersebut dapat terwujud dengan cara, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang kuat harus ditanamkan dan dibina. Dari penyuluhan keagamaan dimaksudkan agar komunitas gay memahami dan menyadari segala perbuatan yang dapat menyebabkan terjangkit virus HIV/AIDS. Dalam penyuluhannya PKBI kota Semarang menghadapi para anggota gay dengan kelembutan dan kesabaran sehingga apa yang diharapkan akan lebih menyentuh hati mereka untuk sadar dan kembali kejalan Allah Swt.

Hal ini dapat dilihat ketika mengikuti penyuluhan untuk menggugah kesadaran komunitas gay, tim pelaksanaan penyuluhan PKBI kota Semarang juga menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Dengan metode ceramah bagi para gay dirasa akan lebih mudah dalam memahami apa yang nantinya disampaikan. karena metode ini dirasa lebih nyaman, simbari mereka hanya duduk dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara. Sedangkan dalam metode Tanya jawab dimaksudkan agar memberikan kesempatan pada para gay yang belum paham tentang materi yang disampaikan oleh pembicara.

Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. Dalam hal ini PKBI kota Semarang mempunyai peran yang cukup penting dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialami oleh para gay. Karena bila dilihat dari segi kegiatan yang dilakukan para gay jelas melanggar peraturan agama maupun norma yang ada di masyarakat, maka sangat dimungkinkan mereka mengalami pergoyakan batin. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus terutama dalam mencegah penularan virus HIV/AIDS yang diakibatkan oleh perilaku berisiko.

Melalui fungsi pengentasan ini PKBI kota Semarang mengajak para gay untuk berbicara dan mendiskusikan tentang masalah yang dihadapinya terutama masalah yang mengintai kesehatan mereka. Didalam kondisi ini akan mempermudah tim PKBI kota Semarang dalam melakukan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh setiap komunitas gay, sehingga para gay akan lebih terbuka tentang permasalahan yang sedang dihadapinya bila menggunakan pendekatan individu. Hal ini dirasa lebih nyaman dan efektif bagi para gay dari pada mereka harus mengungkapkan permasalahannya kepada rekan terdekat maupun keluarga. Karena mereka rasa dengan bercerita kepada rekan terdekat maupun keluarganya belum tentu bisa menjaga rahasianya. Mengingat perilaku mereka yang melanggar aturan agama dan norma.

Fungsi pemahaman bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu akan bertahan lama. Dalam hal ini lebih menekankan pada pemahaman komunitas gay mengenai keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialami saat ini kerap kali masalah yang dialami tidak dipahami oleh anggota gay itu sendiri bahkan tidak merasakan dan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya.

Para GAY yang tidak bisa menghargai dirinya sendiri, akan terbukti ketika para GAY rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan seksualnya tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkannya, misalkan demi memenuhi nafsu pasangan seks nya mereka rela tidak memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual. Padahal mereka tahu bahwa itu bertentangan dengan hati nuraninya dan mereka juga tahu virus HIV/AIDS terus mengintai mereka.

Oleh karena itu fungsi pemahaman sangat dibutuhkan dalam membantu para gay dalam memahami keadaan yang dihadapinya, memahami sumber masalah, dan para gay akan mampu secara mandiri mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dari sini diharapkan mereka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan maupun situasi, kondisi yang sedang dialami.

Fungsi pemeliharaan atau pengembangan fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif

individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Sehingga tidak memunculkan kembali sebab timbulnya berbagai permasalahan.

Fungsi bimbingan dan konseling Islam ini sebagai pengembangan berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial, dan budaya. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa PKBI kota Semarang belum menerapkan adanya bimbingan dan penyuluhan Islam yang sebenarnya, namun upaya yang telah dilakukan PKBI kota Semarang dalam menanggulangi perilaku berisiko di komunitas gay mendekati implementasi bimbingan penyuluhan Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan, serta fungsi yang digunakan hampir mendekati pandangan bimbingan dan penyuluhan Islam.

## KESIMPULAN

Upaya penyuluhan PKBI Kota Semarang dalam menanggulangi perilaku berisiko di komunitas gay dengan mengadakan berbagai program yaitu, Penjangkauan dan pendampingan khususnya populasi kunci semisal: WPS, Pelanggan WPS, gay, dan Waria. Bentuk kegiatannya negosiasi kondom untuk perubahan perilaku seks aman, dan mengurangi risiko penularan HIV. Materi pencegahannya meliputi (kondom, pelicin, KIE). Melakukan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai IMS dan HIV/AIDS. Intervensi HIV dan AIDS adalah 'suatu kegiatan (atau serangkaian paket kegiatan) yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, keyakinan, perilaku atau tindakan individu maupun populasi untuk mengurangi perilaku beriskonya. Sebuah intervensi memiliki proses yang jelas, apa yang ingin kita capai, dan protokol yang memuat petunjuk mengenai tahap- tahap implementasinya. Intervensi HIV dan AIDS salah satunya dapat dijalankan dengan pendekatan Intervensi Perubahan Perilaku'. Klinik, untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan mendeteksi adanya HIV/AIDS secara dini, dengan jalan memberdayakan untuk selalu hidup sehat. Maka PKBI Kota Semarang juga menghadirkan adanya klinik yang menjangkau mereka agar mau dan rutin untuk memeriksakan diri.

Demi keberlangsungan upaya penyuluhan yang dilaksanakan oleh PKBI Kota Semarang dalam menanggulangi perilaku berisiko di komunitas gay, Upaya yang dilakukan PKBI kota Semarang selama ini bisa dikatakan baik. Akan tetapi untuk meningkatkan kualitas para konselor di PKBI kota Semarang, hendaknya konselor harus tetap melakukan pelatihan-pelatihan, agar lebih maksimal dalam memberikan penyuluhan kepada para gay dan masyarakat sekitar. Melihat mayoritas para gay adalah muslim, penulis memberi saran agar disediakan juga layanan bimbingan dan penyuluhan Islam. Hendaknya senantiasa memperhatikan para gay yang belum terkena maupun yang sudah terkena HIV/AIDS, diharapkan untuk selalu memberikan motivasi serta bimbingan agar mereka tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupannya. Selain memberikan penyuluhan kepada para gay diharapkan PKBI kota Semarang juga memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat sekitar terlebih pada generasi muda yang tinggal di kota Semarang, karena generasi muda merupakan aset yang sangat penting untuk masa depan bangsa, agama, dan negara. Himbauan kepada para gay agar selalu mentaati dan menjalankan semua program yang telah disusun dan direncanakan oleh PKBI kota Semarang supaya nantinya para gay terhindar dari virus HIV/AIDS dan menyadari akan perbuatannya berisiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1998). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carmelita, D., Shaluhiah, Z., & Cahyo, K. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Praktik Skrining IMS Oleh Lelaki Seks Lelaki (LSL) Sebagai Upaya Pencegahan Penularan HIV (Studi Kasus Pada Semarang Gaya Community). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 486-494.
- Carolyn, B. T., Suprihatin, A. M. P., & PK, A. M. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Human





- Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 141-147.
- DEPKES RI. (2006). Modul Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV
- Faqih, A. (2000). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam, Yogyakarta: UII Press
- Fatmala, R. D. (2016). Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing dalam pemanfaatan VCT oleh laki-laki Seks dengan Laki-laki (LSL). *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), 138-150.
- Firdaus, S., & Agustin, H. (2013). Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(2), 94-99.
- Hawari, D. (2009). Pendekatan Psikoreligi pada Homoseksual, Jakarta: FKUI
- Hazairina, S. E., Setiawati, E. P., & Amelia, I. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Klien LSL dengan Hasil Skrining HIV di UPT Puskesmas X Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3).
- Kana, I. M., Nayoan, C. R., & Limbu, R. (2016). Gambaran perilaku pencegahan hiv dan aids pada lelaki suka lelaki (Isl) di kota kupang tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*, 5(3), 252-262.
- Purnamasar, W. M., Kurnia, H., Puspita, A., & Rismawan, W. (2021). Prevention Of Hiv/Aids in The Behavior of Male Sex (Lsl). *HIV Nursing*, 21(1), 22-30.
- Rokhmah, D., & Khoiron, K. (2015). Urgensi Perubahan Implementasi Kebijakan dalam Menurunkan Ims, HIV dan AIDS pada Komunitas Lsl di Kabupaten Jember. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(4), 210-217.
- Saerozi. (2015). Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., Sofro, M. A., & Hadisaputro, S. (2017). Lelaki seks lelaki, HIV/AIDS dan perilaku seksualnya di Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 131-142.
- Soetjiningsih. (2004) Kenakalan Remaja dan Permasalahannya, Jakarta: Grasindo,
- Sudjana, N. (1992) Metode Statistika, Bandung: Tarsito Edisi Kelima